

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian global pada periode 2022–2024 dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi aktivitas dunia usaha. Pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 berlangsung di tengah tingginya inflasi global, ketidakpastian geopolitik, gangguan rantai pasok, serta kebijakan moneter yang lebih ketat di berbagai negara (Sipra Barutu, 2024). Kondisi tersebut mendorong banyak bank sentral untuk mempertahankan tingkat suku bunga pada level yang relatif tinggi untuk mengendalikan inflasi (Septiyanti et al., 2021). Di Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi tetap terjaga pada kisaran 5%, tekanan eksternal berupa kenaikan harga pangan dan energi, volatilitas nilai tukar, serta peningkatan suku bunga acuan masih menjadi tantangan bagi dunia usaha (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2026). Pada April 2024, Bank Indonesia menaikkan *BI-Rate* menjadi 6,25% sebagai respons terhadap tekanan nilai tukar dan ketidakpastian ekonomi global (Bank Indonesia, 2024). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya pendanaan perusahaan, menekan aktivitas investasi, serta memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Manap & Nurfaidah, 2024).

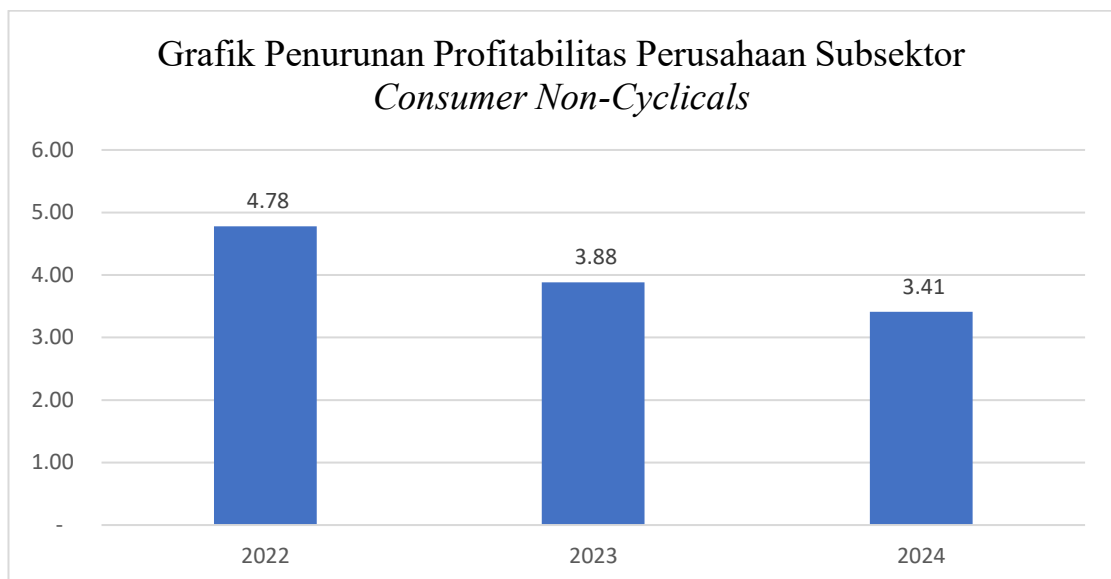
Di tengah kondisi ekonomi tahun 2022 -2024, setiap perusahaan dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja keuangan agar tetap memiliki daya saing dan mampu menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (Hukama & Khomsiyah, 2024). Salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam

menilai kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien (Muhammad Fikri Haikal et al., 2025). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban kepada kreditur, memberikan tingkat pengembalian kepada investor, serta mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan operasional perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi maupun pendanaan (Brigham & Houston, 2022).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan keseluruhan aset yang dimiliki. *Return on Assets* dipandang sebagai indikator yang mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan (Tran et al., 2020). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga semakin baik pula kinerja keuangannya. Sebaliknya, penurunan ROA mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba secara maksimal (Ross et al., 2022).

Pentingnya profitabilitas juga tercermin pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di subsektor *consumer non-cyclicals*. Subsektor ini terdiri atas perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, produk

rumah tangga, serta berbagai kebutuhan sehari-hari yang permintaannya cenderung tetap ada meskipun kondisi ekonomi mengalami perlambatan (Bursa Efek Indonesia, 2021). Karakteristik tersebut menyebabkan subsektor *consumer non-cyclicals* sering dianggap memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan sektor lain ketika terjadi gejolak ekonomi (Raganata & Astuti, 2025). Namun demikian, tingginya permintaan terhadap produk kebutuhan pokok tidak menjamin bahwa perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Perusahaan tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti peningkatan biaya produksi, kenaikan harga bahan baku, tekanan biaya pendanaan, serta tuntutan untuk meningkatkan efisiensi operasional agar mampu menghasilkan laba secara optimal (Sembiring & Ardila, 2025).



**Gambar 1.1 Grafik penurunan profitabilitas perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* tahun 2022-2024**

Sumber : Bloomberg (Data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa ROA mengalami penurunan secara berturut-turut, yaitu sebesar 4,78% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 3,88% pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi 3,41% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki cenderung mengalami kelemahan selama periode pengamatan. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa peningkatan aset perusahaan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan laba bersih yang sebanding, sehingga efisiensi pemanfaatan aset mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena ROA merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor, kreditur, maupun manajemen dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2020).

Penurunan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2020). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Dengan kata lain, peningkatan aset perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih yang sebanding. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, efisiensi penggunaan aset akan menurun sehingga berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan (Brigham & Houston, 2022). Menurut (Saputra et al., 2024) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun keputusan internal perusahaan. Faktor eksternal meliputi perubahan kondisi ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar, serta kebijakan

suku bunga yang dapat meningkatkan biaya operasional maupun biaya pendanaan perusahaan. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk keputusan dalam menentukan sumber pendanaan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki agar mampu menghasilkan laba secara maksimal (Saputra et al., 2024). Oleh karena itu, penurunan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan keuangan yang diterapkan perusahaan (Yuda Pratiwi & Sudiyatno, 2022).

Menurut Brigham & Houston (2022) salah satu keputusan keuangan yang berperan penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan adalah keputusan pendanaan (*financing decision*). Menurut Karyadi et al. (2025), keputusan pendanaan merupakan keputusan manajemen mengenai komposisi sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Sumber pendanaan perusahaan secara umum berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Pemilihan proporsi kedua sumber dana tersebut menjadi penting karena masing-masing memiliki karakteristik, manfaat, serta risiko yang berbeda sehingga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2022). Modal sendiri merupakan sumber pendanaan yang berasal dari investasi pemegang saham maupun akumulasi laba ditahan (Habibniya et al., 2022). Dalam penelitian ini, modal sendiri diproksikan menggunakan *Equity to Asset Ratio* (EAR) yang menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas. Semakin tinggi proporsi modal sendiri, semakin rendah ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal sehingga

risiko keuangan perusahaan cenderung menurun (Habibniya et al., 2022). Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional karena tidak dibebani kewajiban pembayaran bunga secara tetap (Ross et al., 2022). Dengan demikian, modal sendiri diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang lebih efisien.

Menurut (Aliani & Kuswanto, 2025) perusahaan juga memanfaatkan modal pinjaman sebagai alternatif sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Dalam penelitian ini, modal pinjaman diprosikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menunjukkan besarnya proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Penggunaan modal pinjaman memberikan manfaat berupa tambahan dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha. Akan tetapi, penggunaan utang juga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang dapat meningkatkan beban perusahaan (Jamal & Nasir, 2020). Apabila proporsi modal pinjaman terlalu tinggi, beban bunga akan mengurangi laba bersih sehingga menurunkan tingkat *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola penggunaan modal pinjaman secara optimal agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang ditimbulkan (Ross et al., 2022). Selain keputusan pendanaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Kasmir, 2020). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  Total Asset). Menurut Ridwan (2025), perusahaan dengan total aset yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas

produksi yang lebih tinggi, akses pendanaan yang lebih luas, serta peluang memperoleh efisiensi operasional melalui skala ekonomi (*economies of scale*). Namun demikian, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan juga diikuti oleh meningkatnya kompleksitas pengelolaan, biaya administrasi, dan biaya operasional. Apabila peningkatan aset tersebut tidak mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang sebanding, maka efektivitas penggunaan aset akan menurun sehingga profitabilitas perusahaan juga mengalami penurunan (Ramadhan & Firmansyah, 2022). Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas masih memerlukan pembuktian empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa modal sendiri, modal pinjaman, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang secara teoritis diperkirakan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai ketiga variabel tersebut masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara modal sendiri, modal pinjaman, ukuran perusahaan, dan profitabilitas masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian mengenai modal sendiri terhadap profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam. Menurut Habibniya et al. (2022), *Equity to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh modal sendiri, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih rendah terhadap pendanaan

berbasis utang (Sabakodi & Andreas, 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh modal sendiri terhadap profitabilitas masih memerlukan pembuktian empiris pada berbagai sektor industri dan periode penelitian yang berbeda.

Pada variabel modal pinjaman, Nguyen dan Nguyen (2020) membuktikan bahwa peningkatan proporsi utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan non-keuangan di Vietnam. Hasil tersebut diperkuat oleh Ambadkar dan Solanki (2025) yang juga menemukan bahwa penggunaan modal pinjaman, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di India. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Septhasari dan Surjadi (2021) menemukan bahwa modal pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh modal pinjaman terhadap profitabilitas belum dapat disimpulkan secara konsisten karena dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, maupun periode penelitian yang digunakan.

Inkonsistensi hasil penelitian juga ditemukan pada variabel ukuran perusahaan. Hertina et al., (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan Ambadkar dan Solanki (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan justru memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Kamilah et al. (2024) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

*Return on Assets*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat kesepakatan empiris mengenai arah pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian, penelitian terdahulu juga masih memiliki keterbatasan dari sisi pengukuran variabel (*variable gap*). Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan struktur modal sebagai satu variabel yang diukur melalui rasio *leverage* seperti *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji *Equity to Asset Ratio* (EAR) sebagai proksi modal sendiri masih relatif terbatas. Padahal, modal sendiri dan modal pinjaman merupakan dua sumber pendanaan yang memiliki karakteristik, biaya, dan risiko yang berbeda sehingga pengaruh masing-masing terhadap profitabilitas perlu dianalisis secara terpisah (Habibniya et al., 2022).

Selain itu, masih terdapat *research gap* yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor manufaktur secara umum, perusahaan infrastruktur, perusahaan telekomunikasi, perbankan, maupun perusahaan energi dan pertambangan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia pada periode 2022–2024 masih relatif terbatas. Padahal, periode tersebut merupakan fase pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang diwarnai oleh meningkatnya tekanan inflasi, kenaikan suku bunga acuan, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut pada subsektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal sendiri yang diproksikan dengan *Equity to Asset Ratio* (EAR), modal pinjaman yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Ln Total Asset* terhadap profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas sekaligus melengkapi hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang belum konsisten.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena penelitian, perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2022-2024 menunjukkan fluktuasi profitabilitas yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan sumber pendanaan dan skala perusahaan. Modal sendiri dan modal pinjaman merupakan dua sumber pendanaan utama yang memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, ukuran perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya total aset juga diyakini berperan dalam menentukan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap profitabilitas, khususnya pada subsektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan terbaru. Berdasarkan fenomena dan penelitian yang beragam, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal sendiri berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah modal pinjaman berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh modal sendiri terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh modal pinjaman terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menekankan peran modal sendiri, modal pinjaman, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendanaan, khususnya dalam menentukan proporsi penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman yang optimal guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

#### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals*, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data.

#### 3. Bagi Kreditor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan dan menghasilkan laba sebagai dasar pertimbangan pemberian pinjaman.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi empiris dan bahan pembandingan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan profitabilitas, struktur pendanaan, dan ukuran perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini membahas latar belakang penulisan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini menjelaskan landasan teori penelitian, beberapa hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini membahas terkait metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari populasi, sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Pada bagian ini mengungkapkan pembahasan dari analisis statistik data secara menyeluruh atas penelitian yang dilakukan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan serta saran yang dianggap perlu dengan berdasarkan hasil yang telah dicapai.